

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal. (Depdiknas 2010: 3)

Pendidik, baik guru di sekolah, maupun orang tua di rumah, memiliki andil yang besar dalam mengoptimalkan berbagai kemampuan yang ada pada anak usia dini. Peran pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan anak di masa emas ini adalah dengan memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak usia dini. Hal ini senada dengan penjelasan dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Depdiknas 2008:3)

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan (*Golden Age*). Penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Untuk mewujudkan perkembangan yang optimal, anak membutuhkan dukungan dari semua pihak seperti orang tua, guru, lingkungan masyarakat sekitarnya, dan Negara.

Pada dasarnya setiap anak yang lahir sudah membawa berbagai potensi yang siap untuk dikembangkan melalui pemberian stimulasi yang tepat. Setiap anak pada dasarnya adalah cerdas, melalui kecerdasan yang dimilikinya setiap anak mampu berkreasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Disinilah menjadi sangat penting untuk mengetahui berbagai macam kecerdasan pada diri anak-anak, sehingga memberikan arahan kepada para guru, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. Berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak dapat dijadikan sebagai modal utama untuk belajar, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik.

Cerdas kinestetik berarti belajar serta berpikir dengan tubuh, kecerdasan ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh dalam memahami perintah otak. Kemampuan inti dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda (Armstrong, 2002:6.1)

Pada jaman dahulu, anak-anak bermain mengejar layangan keliling kampung tanpa takut ditabrak kendaraan, bermain lompat tali, bersepeda petak umpet yang semua membutuhkan ruang yang luas untuk bergerak dan berkeringat. Anak-anak sekarang lebih menyukai aktifitas seperti main internet, games, nonton televisi yang tidak membutuhkan banyak gerak. Padahal kecerdasan tubuh (fisik) pada anak usia dini dapat membantu anak-anak berkembang menjadi dewasa yang sehat, mudah menyesuaikan diri dan penuh keyakinan.

Kecerdasan kinestetik meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan untuk menerima rangsangan, sentuhan, dan tekstur. Di RA An-Nisa 2 Dulang Wonokerso Sragen masih menekankan programnya untuk mengajarkan pada aspek linguistik, logika matematika dan membaca menulis sehingga kurangnya memperhatikan aspek-aspek kecerdasan kinestetik.

Kecerdasaan kinestetik sangat baik untuk perkembangan dan pertumbuhan di tahap selanjutnya dalam fisik dan motorik kasar. RA An-

Nisa Dulang Wonokerso Sragen kemampuan kecerdasan kinestetik anak masih rendah terbukti dengan koordinasi gerak tubuh tidak seimbang, kelincahan dan kelenturan anak belum terlihat jelas. Karena permainan yang diterapkan juga kurang kreatif, variatif, hanya menggunakan lembar kerja/LKS dan monoton. Serta ruangan kelas dengan kursi-kursi yang tertata rapi menjadi anak tidak bisa bermain dengan bebas.

Dalam hal ini penulis tertarik mengambil judul **UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI PERMAIANAN LOMPAT KATAK KELOMPOK B1 DI RA AN-NISA 2 DULANG WONOKERSO KEDAWUNG SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2014/2015.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan alasan dan latar belakan masalah, rumusan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah permainan lompat katak dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak Kelompok B1 di RA AN-NISA 2 Dulang Wonokerso Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui permainan lompat katak dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak Kelompok B1 diRA AN-NISA 2 Dulang Wonokerso Kedawung Sragen.

2. Tujuan khusus

Upaya peningkatan kecerdasan kinestetik melalui permainan lompat katak anak Kelompok B1 di RA AN-NISA 2 Dulang Wonokerso Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini tentang upaya peningkatan kecerdasan kinestetik melalui permainan lompat katak.

2. Secara Praktis Meliputi

a) Bagi Anak

Dapat memberikan kegiatan yang lebih bervariasi, sehingga anak tidak bosan dan jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kecerdasan kinestetik.

b) Bagi Guru

Dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan cara dalam memilih strategi dalam peningkatan kecerdasan kinestetik anak.

c) Bagi Raudatul Arhafal

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan lompat katak.

d) Bagi Peneliti lain

Peneliti ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan studi banding untuk peneliti selanjutnya.

e) Bagi Penulis

Menambah wawasan tentang bagaimana upaya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui permainan lompat katak.